

**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR
MEMBACA MENULIS PERMULAAN DENGAN PENDEKATAN ATRAKTIF
DI SEKOLAH DASAR KAWASAN MISKIN KOTA SURAKARTA**

Andayani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNS
Jalan Ir. Sutami, Ketingan, Surakarta
email: bu_anda09@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to develop the product in the form of teaching materials to elementary reading-writing with attractive approach to be implemented in poor regions of Surakarta. The method of research is “research and development method (R&D)”, and get the result: the stage of exploration found an interesting teaching materials needs to be applied in elementary school in poor regions of Surakarta, and developed teaching materials with an attractive approach. The development process is carried out through observation, interviews, and workshops. Based on test results found that the effectiveness of teaching materials with attractive approach can be used to improve the competence of elementary reading-writing effectively, and appreciate. There are can generate great benefits for a sustainable application of the attractive approach instruction in the future.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyusun produk awal berbentuk bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif yang tepat untuk diterapkan di SD kawasan miskin Kota Surakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode research and development (R&D) dan mendapatkan hasil bahwa pada tahap eksplorasi ditemukan kebutuhan bahan ajar yang menarik untuk diterapkan di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta, sehingga dikembangkan bahan ajar dengan pendekatan atraktif. Proses pengembangan dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan lokakarya. Berdasarkan hasil uji keefektifan ditemukan bahwa bahan ajar dengan pendekatan atraktif dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca menulis permulaan secara efektif dan berterima.

Kata Kunci: *membaca-menulis permulaan, atraktif, kawasan miskin*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran MMP pada hakikatnya mempunyai tujuan akhir mem-

berikan bekal kemampuan sebagai prasyarat murid kelak bila mengkaji bidang-bidang ilmu yang lain. Terlebih lagi, pada pasal 5 ayat 3 juga disebutkan bahwa warga negara pada kawasan terbelakang berhak memperoleh pendidikan dengan layanan khusus. Berkenaan dengan hal ini, pembelajaran MMP bagi murid SD di kawasan miskin Kota Surakarta identik dengan kawasan terbelakang. Terbelakang yang dimaksud adalah keterbelakangan hasil belajar, termasuk MMP. Berkenaan dengan hal itu ditemukan data yang menyatakan bahwa di 5 (lima) kecamatan Kota Surakarta, masih banyak kawasan yang memiliki SD dengan sebagian murid yang berlatar belakang keluarga miskin. Ciri penanda keluarga miskin ini diperoleh dari banyaknya murid SD yang mendapatkan Beasiswa Pelayanan Pendidikan (BPP) tahun 2008 hingga 2009.

Hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah SD di kawasan miskin cukup banyak, demikian juga prosentase murid yang berlatar belakang atau berasal dari keluarga miskin. Hal ini juga pernah menjadi kajian empiris melalui penelitian survai yang mendapatkan hasil, murid dari 15 SD kawasan miskin di 5 (lima) kecamatan Kota Surakarta belum lancar membaca kalimat, kata, suku kata, dan huruf dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Andayani dkk, 2009). Bukan tidak mungkin fenomena ini disebabkan selama ini pembelajaran MMP di kawasan tersebut disamakan dengan pembelajaran di SD-SD kawasan lain yang berlatarbelakang sosial ekonomi menengah ke atas. Padahal, ada perbedaan yang jelas bahwa di SD-SD kawasan miskin, tidak tersedia bahan ajar yang pantas dan tepat. Di SD-SD kawasan miskin Surakarta, guru dan murid membutuhkan bahan ajar untuk pembelajaran MMP. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang menyenangkan bagi murid. Ini berbeda dengan fenomena di kawasan yang berlatarbelakang sosial ekonomi menengah ke atas, ketersediaan

bahan ajar MMP ditunjang dan didukung oleh orang tua murid, sedangkan di kawasan miskin bahan ajar ini tidak tersedia.

Bahan ajar MMP yang digunakan para guru di sekolah dasar kawasan miskin pada umumnya masih berisi pembelajaran tentang pelatihan pengenalan huruf dan kata yang membosankan bagi murid. Hal ini menjadikan murid peserta pembelajaran menganggap MMP sebagai mata pelajaran yang sukar, bukan mata pelajaran yang menyenangkan (Andayani dkk., 2009). Dengan demikian, diperlukan upaya menciptakan pembelajaran MMP yang lebih ideal, menyenangkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan MMP murid sekolah dasar di kawasan miskin.

Keterbelakangan kompetensi MMP itu berakibat pula pada keterbelakangan berbagai kompetensi pada murid di kawasan miskin itu. Hal tersebut akan menjadikan semakin lebarnya jurang pemisah atau kesenjangan anak-anak di kawasan miskin dengan anak-anak di kawasan yang berlatarbelakang sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini pulalah yang pada akhirnya berakibat lahirnya masalah-masalah sosial yang merugikan berbagai pihak.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori tentang pembelajaran MMP dan pendekatan atraktif. Secara formal pembelajaran MMP didapatkan murid di kelas 1 sekolah dasar. Berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang (KTSP), pada tingkat tersebut standar kompetensi membaca permulaan adalah memahami teks pendek dengan membaca nyaring, dan memahami teks pendek serta puisi anak dengan lancar. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai adalah: Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat; membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat; membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat (Depdiknas, 2006).

Dalam prosedur pembelajaran di kelas-1 SD, kedua kompetensi membaca dan menulis permulaan diajarkan secara terpadu dan menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Terkait dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Blatford, 2006: 17).

Lebih dari itu, penjelasan yang berkenaan dengan pembelajaran MMP bagi konteks-konteks tertentu, dapat diikuti petunjuk pelaksanaan kurikulum 2006 (KTSP), yang menyatakan bahwa daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan konteks kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2007:91). Sesuai dengan konteks kekhasan daerah yang dimaksud dalam pernyataan tersebut berarti konteks kekhasan daerahnya termasuk kawasan tempat pembelajaran MMP berlangsung, seperti kekhasan SD di kawasan miskin yang mempunyai kondisi berbeda dengan SD di kawasan menengah ke atas yang murid-muridnya juga identik berlatar belakang ekonomi menengah ke atas.

Konteks yang khas pada kawasan miskin itulah yang menimbulkan fenomena pembelajaran MMP yang khas pula. Fenomena pembelajaran MMP yang khas di SD-SD kawasan miskin identik dengan banyak permasalahan yang menghasilkan kemampuan MMP murid menjadi rendah, karena pembelajaran MMP disajikan dalam bentuk yang tidak menarik. Pendekatan atraktif dalam pembelajaran MMP dapat dipilih sebagai sebuah pendekatan yang berfungsi sebagai penyembuhan bagi ketidakberhasilan pembelajaran MMP di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta.

Model pendidikan untuk anak-anak di kelas permulaan sekolah dasar dengan pendekatan atraktif merupakan penerapan konsep pembelajaran yang menekankan pada per-

mainan (Mulyadi, 2005:8). Konsep tentang permainan ini sangat dekat dengan pengembangan potensi anak pada dimensi kognisi, auditori, visual, dan memori, yang akan tepat digunakan sepanjang rentang perkembangan anak usia dini hingga anak berada pada lingkungan sekolah

Potensi anak yang dikembangkan menjadi kemampuan dapat dicapai melalui berbagai jenis permainan yang memberikan rasa gembira pada anak. Salah satu jenis permainan yang dikenal dalam pendidikan pada anak-anak kelas permulaan adalah *permainan spielformen*. Selain permainan, hal lain sebagai bentuk penerapan bahan ajar dengan pendekatan atraktif di SD menggunakan *Sistem Pembelajaran Sentra*. Dalam hal ini, Helen Parkhust (dalam Azis, 2005:29) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran harus yang disajikan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempo dan irama perkembangan berbeda-beda. Namun, kegiatan pembelajaran tetap harus memberikan kemungkinan pada setiap murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan murid lain dalam mengerjakan suatu tugas tertentu secara mandiri.

Helen Parkhust (dalam Azis, 2005: 26) juga menyatakan bahwa sistem pembelajaran dengan *sentra* tidak hanya mementingkan pengembangan aspek individu tetapi juga menghubungkan dengan perkembangan aspek sosial pada anak didik. Kegiatan nyata yang dapat diterapkan untuk menyajikan bahan ajar MMP sesuai dengan *Sistem Pembelajaran Sentra* ini adalah bermain yang menggunakan gerakan-gerakan fisik, seperti bermain khayal, dan bermain naratif yang melibatkan seluruh murid (Azis, 2005: 72). Model bahan ajar dengan pendekatan atraktif yang lain juga dikenal melalui *Pembelajaran Proyek*. Dalam pembelajaran MMP, penerapannya dapat diwujudkan dengan permainan nyanyian yang dilanjutkan dengan petunjuk untuk menulis atau

bermain sembunyi dan mencari untuk menemukan *sintesis* atas huruf-huruf yang berserakan yang dapat disusun menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata hingga menjadi kalimat.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dengan pendekatan atraktif di tingkat SD dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Bahan ajar disajikan dengan mengacu pada pembinaan terhadap kemampuan berbahasa, disajikan melalui permainan, sistem pembelajaran sentra, dan pembelajaran proyek. Bahan ajar dengan menyajikan model tersebut dapat menanamkan kemampuan kognitif dan sikap kritis dalam berbagai segi termasuk segi kemampuan membaca dan menulis permulaan.

Hal-hal yang dapat menjadi masalah adalah gejala ditinggalkannya pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) dengan fenomena yang menyenangkan bagi murid di SD kelas permulaan. Kini pembelajaran MMP di sekolah dasar menemui kendala yaitu makin sulit menemukan bahan ajar yang benar-benar menyenangkan bagi murid. Hal ini terjadi karena menyajikan sesuatu yang menyenangkan ini dianggap hanya akan menghabiskan waktu atau jam pelajaran. Dengan demikian pembelajaran di SD kelas permulaan sekalipun, biasanya digunakan untuk menjejalkan kepada murid materi yang bakal keluar dalam ulangan umum atau tes sumatif. Hal seperti inilah yang mengakibatkan kompetensi MMP sulit dicapai murid meskipun murid sudah hampir memasuki kelas 2 SD (Anita Lie, 2005: 7).

Pada hakikatnya MMP sudah harus menjadi kompetensi yang penuh bagi murid kelas 1 SD sebelum ia memasuki kelas 2. Pada SD-SD yang murid-muridnya memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, MMP telah dikuasai dengan baik beberapa bulan setelah menduduki pendidikan di SD kelas 1. Hal ini wajar terjadi, karena mereka mendapatkan dukungan positif dari keluarga

atau orang tuanya di rumah. Selain belajar di sekolah, anak-anak berlatar belakang ekonomi dan sosial menengah ke atas ini mempunyai media dan sarana belajar MMP yang memadai, sehingga belajar MMP dapat menjadikannya pembelajaran yang menyenangkan.

Fenomena pada murid dari latar belakang menengah-atas tersebut berbeda dengan murid-murid SD di kawasan miskin. Murid SD di kawasan miskin, memperoleh pembelajaran MMP semata-mata dari kegiatan di sekolah. Hal ini mengakibatkan banyak murid yang sudah kelas 3 sekalipun, belum lancar membaca menulis permulaan. Fenomena seperti ini dianggap wajar saja oleh orang tua murid di rumah, bahkan oleh guru.

SD-SD di kawasan miskin, pada umumnya juga dihuni oleh murid-murid yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, atau keluarga miskin. Seperti telah diungkapkan dalam uraian terdahulu, bahwa di SD kawasan miskin, 70% muridnya berasal dari keluarga yang orangtuanya memiliki kartu miskin. Ini menandakan bahwa latar belakang murid SD di kawasan miskin ini tidak mendapat kesempatan dan dukungan dalam belajar MMP secara menyenangkan dan bermakna. Hal ini mengakibatkan mereka tertinggal dalam kemampuan MMP ini.

Dengan adanya fenomena kurangnya kesempatan anak-anak SD di kawasan miskin mendapatkan dukungan dalam pembelajaran MMP di lingkungan keluarganya, maka pembelajaran MMP yang bermakna dan menyenangkan ini diharapkan dapat diperoleh murid dari pembelajaran formal di sekolah. Bahan ajar MMP dengan menggunakan pendekatan atraktif membuka kemungkinan yang dapat mewartakan kebutuhan murid akan hal tersebut, sehingga relevan bagi pembelajaran MMP di SD kawasan miskin. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: (1) menyusun produk awal bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang tepat di SD kawasan miskin Kota Surakarta; (2) melakukan

validasi ahli dan *stakeholders*; dan (3) menguji keefektifan dan keberterimaan bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif di SD kawasan miskin Kota Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek pada SD yang berada di 5 (lima) Kecamatan Kota Surakarta. Penentuan SD-SD berdasarkan pada besarnya kuantitas murid yang berasal dari keluarga miskin, yaitu banyaknya murid penerima bantuan pelayanan pendidikan (BPP) yang mensyaratkan kriteria kemiskinan. Secara keseluruhan, di Kota Surakarta terdapat 9 SD yang tersebar di 5 kecamatan, yang dikategorikan sebagai SD kawasan miskin, diukur dari banyaknya murid penerima BPP yaitu e" 70%, yaitu SDN Mojo 1, SDN Bayan, SDN Sabranglor, SDN Ngoresan, SDN Tugu, SDN Sangkrah, SD Muhammadiyah Gajahan, SDN Demangan, dan SDN Palan 1.

Jenis penelitian ini secara metodologis dekat dengan penelitian pengembangan (*R&D/research and development*) yang berbentuk riset operasional. (Gall, Gall, & Borg, 2003 : 123-124). Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk yang digunakan sebagai pemecahan masalah dalam pembelajaran MMP di sekolah dasar kawasan miskin. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar MMP dengan *pendekatan atraktif*. Model ini berupa model konseptual (Gall, Gall, & Borg, 2003 : 36).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu yang telah mendapatkan identifikasi kebutuhan untuk mengatasi problema pembelajaran membaca menulis permulaan. Berdasarkan hasil identifikasi dilakukan analisis dan refleksi, kemudian ditemukan bahwa murid SD di kawasan miskin Kota Surakarta membutuhkan bahan ajar MMP yang diharapkan dapat dipelajari dengan suasana menyenangkan oleh murid. Karena itu, dalam penelitian ini dilakukan prosedur sebagai berikut: (1) menyusun *produk awal* yang

berbentuk buku ajar dilengkapi sajian media dan pedoman bagi guru untuk mengajar membaca menulis permulaan berdasarkan pendekatan atraktif. Penyusunan produk ini dilakukan dengan Lokakarya yang melibatkan guru-guru SD; (2) *validasi ahli* dan *stakeholders* (pengambil kebijakan/pimpinan Dinas Pendidikan & guru kelas 1 SD). Validasi ahli dilakukan dengan konsultasi *face-to-face* dan dilengkapi dengan instrumen daftar cek. Validasi *stakeholders* dilakukan dengan *focus-group-discussion (FGD)*. Validasi ahli dan *stakeholders* ini dilaksanakan untuk revisi produk awal berdasarkan pada saran dan masukan ahli dan *stakeholders*, agar memperoleh kelayakan produk apabila diimplementasikan di lapangan; dan (3) menguji keefektifan produk di sekolah dasar kawasan miskin di Kota Surakarta.

Data penelitian ini menyesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih, dengan demikian sumber data meliputi : informan (Rubin & Rubin, 2005), arsip dan dokumen (Rudduck & Hopkins, 1999), serta tempat dan peristiwa (Locke, Spirduso, & Silverman, 2005 : 254-258). Informan yaitu: para murid dan guru pengampu kelas 1 sekolah dasar. Guru pengampu selain menjadi sumber data juga menjadi kolaborasi dalam penelitian ini. Dikatakan demikian karena kunci kesuksesan penelitian yang menguji keefektifan pembelajaran terletak pada kolaborator, yaitu guru kelas (Kailin, 2005).

Arsip dan dokumen berupa prestasi belajar membaca menulis permulaan murid yang ada di sekolah. Hal ini digunakan untuk membandingkan dengan prestasi murid setelah mengikuti pembelajaran dengan model pendekatan atraktif. Tempat dan peristiwa sebagai objek penelitian ini juga menjadi sumber data. Yang dimaksud tempat yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar membaca menulis permulaan dalam hal ini kelas-kelas yang proses pembelajarannya diamati. Adapun peristiwa adalah proses

belajar mengajar yang di dalamnya guru mengimplementasikan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif. Keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan *triangulasi sumber* (Bogdan dan Taylor, 1999: 189), yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud, yaitu berbagai informan, dan dokumen yang memuat data yang berasal dari murid dan guru serta orang tua murid, yang kemudian dicocokkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat observasi (Zuber, 2004: 81). Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber ini juga dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator dan murid dapat mengungkapkan keabsahan data yang berasal dari sumber yang berbeda (Angelo & Cross, 2003: 122-123).

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara berikut ini. (1) Teknik analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data tentang kemungkinan pengembangan *prototype* model atau model awal; (2) Keterandalan bahan ajar dan buku panduan dilakukan dengan *expert-judgement*, yaitu mendapatkan tanggapan *stakeholders*; (3) analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui keterandalan buku pedoman melalui uji coba terbatas di lapangan oleh guru, dan (4) analisis statistik deskriptif dan statistik komparatif dilakukan untuk menguji keefektifan model dalam meningkatkan kompetensi membaca menulis permulaan murid.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Produk Awal Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan yang Dibutuhkan Murid SD di Kawasan Miskin Kota Surakarta

Produk awal bahan ajar membaca menulis permulaan yang dibutuhkan murid di SD kawasan miskin disusun melalui proses pengembangan. Dalam pengembangannya disusun bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif. Penyusunan produk ini dilakukan

dengan terlebih dahulu mengadakan analisis kebutuhan yang dijumpai dalam pembelajaran MMP di SD-SD kawasan miskin. SD-SD kawasan miskin yang ditemukan sebagai SD yang membutuhkan bahan ajar tersebut adalah: SDN Mojo 1, SDN Bayan, SDN Sabranglor, SDN Ngoresan, SDN Tugu, SDN Sangkrah, SD Muhammadiyah Gajahan, SDN Demangan, dan SDN Palan 1.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru diketahui bahwa murid di sembilan SD tersebut ditemukan 80% murid yang belum dapat membaca huruf, suku kata, dan kalimat. Selain itu, kelas-kelas pembelajaran MMP di SD-SD tersebut terlalu pasif. Ini menandakan adanya hambatan murid dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa di SDN Sabranglor, SDN Ngoresan, SDN Tugu, SDN Sangkrah, dan SD Muhammadiyah Gajahan, SDN Mojo 1, SDN Bayan, SDN Ngoresan, SDN Demangan, dan SDN Palan-1 pembelajaran membaca di kelas 1 semuanya menunjukkan pembelajaran membaca kalimat melalui bahan membaca puisi. Pemilihan bahan ini dilakukan oleh guru dengan pertimbangan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam kurikulum. Pada umumnya pembelajaran dilaksanakan dengan contoh siswa membaca di depan kelas. Di SD-SD tersebut, semuanya menggambarkan pembelajaran yang dilakukan monoton. Maksudnya terlihat dari pembacaan puisi yang diulang-ulang, baik itu secara individu maupun bersama-sama. Reaksi murid pada saat pembelajaran juga tidak menunjukkan semangat. Murid membaca dengan suara pelan (tidak menunjukkan rasa percaya diri). Murid tidak saling memberi tahu pembetulan bacaan jika ada yang salah dalam membaca. Hanya guru sendirilah yang dominan berperan dalam pembelajaran ini.

Dalam fenomena tersebut tampak bahwa para guru cenderung kurang bervariasi dalam pembelajaran. Selain itu, tidak ada penjelasan

atau peragaan bagaimana cara membaca puisi. Guru hanya menyuruh siswa membaca puisi dengan intonasi dan nada membaca bacaan biasa. Ini adalah salah satu penyebab siswa menjadi kurang berpartisipasi ketika pembelajaran membaca tersebut berlangsung.

Hasil tersebut di atas jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran atraktif yang dilakukan Reeder (2006: 91-111) tampak adanya perbedaan bahwa dalam penelitian Reeder pembelajaran atraktif dilakukan guru dengan bacaan dibawakan guru di depan kelas dengan iringan musik yang dapat memberi sugesti pada murid. Cara ini telah terbukti membantu 32.000 siswa meningkatkan prestasi di kelas, kepercayaan diri, dan sikap bersemangat terhadap pembelajaran, sehingga kemampuan membaca dapat dicapai.

Pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru di SDN Sabranglor, SDN Ngoresan, SDN Tugu, SDN Sangkrah, dan SD Muhammadiyah Gajahan, sebenarnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan atraktif. Ketidakterhasilan siswa belajar membaca permulaan tersebut disebabkan guru tidak menyajikan pembelajaran yang menyenangkan siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebenarnya dalam pembelajaran membaca permulaan ini guru dapat dibantu dengan cara menyediakan bahan ajar membaca permulaan yang disusun dengan menggunakan pendekatan atraktif.

Selain masalah membaca permulaan, masalah menulis permulaan diketahui dari observasi. Di SD-SD kawasan miskin di Kota Surakarta pembelajaran menulis permulaan yang dilakukan guru menghadapi masalah yang sulit dalam mengelola kelas. Sebagian besar siswa di kelas-kelas yang diobservasi pada saat belajar menulis permulaan tersebut tidak mudah diatur dan para siswanya tidak memperhatikan pelajaran dengan baik. Hanya ada sebagian kecil siswa saja yang memperhatikan. Dalam pembelajaran menulis per-

mulaan guru menjadi satu-satunya yang aktif di kelas sehingga proses pembelajaran menunjukkan siswa pasif. Dalam kelas-kelas yang diobservasi tersebut seluruh murid menulis kalimat dengan cara menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Buku yang digunakan murid adalah buku bergaris dengan spasi tunggal, bukan buku yang secara khusus disajikan untuk belajar menulis permulaan. Padahal dalam pembelajaran ini guru sedang mengajarkan menulis grafem.

Apabila dicermati sebenarnya cara yang dapat dipilih guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyajikan bahan ajar MMP yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif dapat diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Dikatakan demikian karena hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian pada anak-anak kelas permulaan yang belajar membaca menulis dengan *Permainan Spielformen*. *Permainan Spielformen* merupakan salah satu jenis permainan dalam penerapan pendekatan atraktif. Berkenaan dengan hal ini, telah ditemukan bahwa, secara kodrati, anak-anak telah diberikan kemampuan atau potensi untuk membangun atau membentuk sesuatu melalui kemampuan fantasinya dan merepresentasikan hasil fantasinya menjadi suatu sikap dan perilaku yang mendukung kemampuan akademik, dalam hal ini membangun balok bertuliskan huruf menjadi tulisan kata, kemudian balok bertuliskan kata disusun menjadi kalimat (Jeffrey & Hewson, 2000: 51). Dari permainan membangun dan membentuk balok ini siswa belajar menulis sekaligus membaca.

Masih berdasarkan hasil temuan yang telah diterangkan di atas, dapat diketahui pula bahwa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran MMP di SD-SD Kawasan miskin adalah penerapan model pembelajaran dan sarana belajar menulis grafem yang kurang tepat. Model yang ada di SD-SD kawasan miskin berdasarkan hasil observasi merupakan model yang tidak sesuai dengan tujuan belajar

menulis grafem. Demikian pula halnya dengan penggunaan sarana bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan tidak memberi fasilitas yang baik bagi murid untuk berlatih menulis grafem. Itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas murid dalam belajar menulis permulaan. Menulis grafem diharapkan dapat dikuasai anak jika anak belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan ditunjang bahan ajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Penerapan bahan ajar atraktif untuk pembelajaran MMP dapat menjadi bahan ajar yang relevan karena bahan ajar dengan pendekatan atraktif menyajikan tiga bentuk, yaitu: permainan, pebelajaran sentra, dan pembelajaran proyek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru yang mengajar di SD-SD yang dikategorikan dalam kawasan miskin dapat diketahui bahwa guru membutuhkan bahan ajar secara khusus untuk mengajarkan MMP. Hal ini disebabkan murid di SD-SD tersebut pada umumnya belum dapat membaca dan menulis hingga naik ke kelas 2. Adapun bahan ajar yang dibutuhkan oleh guru-guru di SD-SD tersebut adalah bahan ajar yang menyenangkan. Dengan demikian para guru mengharapkan ada bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif.

Di dalam bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang dikembangkan ini terkandung sajian komponen-komponen sebagai berikut: (1) kompetensi dasar yang harus dicapai, (2) indikator, (3) petunjuk bagi guru dan murid untuk melaksanakan permainan, (4) petunjuk bagi guru dan murid untuk berlatih di sentra membaca dan sentra menulis, (5) petunjuk bagi guru untuk berlatih menulis dengan proyek/di luar kelas, (6) lembar untuk menulis dengan cara menghubungkan titik, menebalkan grafem/mengeblat, menulis kata-suku kata-huruf di dalam buku *strimin*. (7) lembar penilaian yang harus diisi oleh guru dan orang tua murid.

Selain sajian tersebut di atas, penyajian wacana bacaan di dalam bahan ajar dengan pendekatan atraktif yang dikembangkan ini

dipilih berdasarkan rumusan teori tata bahasa universal. Berkaitan dengan teori tata bahasa universal ini, Poedjosoedarmo (2005:109-122) menyatakan bahwa model tata bahasa universal yang membagi bahasa di dunia ini atas tiga jenis urutan kata universal (universal frase urutan) = *Verb + Subject + Object (VSO)*, *Subject + Verb + Object (SVO)*, dan *Subject + Object + Verb(SVO)*. Dengan demikian, penyajian wacana yang ada di dalam bahan ajar yang dikembangkan ini telah sesuai jika ditinjau secara aksiomatis.

Bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang dikembangkan ini dalam penerapannya digunakan untuk belajar di kelas dan belajar sendiri di rumah. Kelebihan bahan ajar ini jika diterapkan di dalam kelas adalah tersedianya kesempatan murid belajar sambil bermain yang telah diberikan petunjuknya di dalam bahan ajar yang dikembangkan ini. Adapun kelebihan bahan ajar dengan pendekatan atraktif yang dikembangkan ini untuk belajar secara mandiri adalah tersedianya petunjuk bagi murid untuk berlatih membaca serta menulis (terutama menulis grafem).

3.2 Validitas Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Atraktif untuk Murid SD di Kawasan Miskin Kota Surakarta

Validitas bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif untuk murid SD di kawasan miskin Kota Surakarta yang disusun melalui penelitian pengembangan ini diuji validitasnya melalui uji *uji-experts judgement*. Berdasarkan pendapat ahli, komponen yang disajikan di dalam bahan ajar ini sudah memenuhi apa yang menjadi kriteria utama bahan ajar.

Kriteria bahan ajar meliputi syarat yang harus dipenuhi yaitu: (1) bahan ajar didasarkan pada analisis kebutuhan siswa; (2) tujuan dikhususkan pada isi dan performansi; (3) bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kredibilitas; (4) siswa dibekali dengan keterampilan dan strategi untuk mengaplikasi-

kan bahan ajar dalam situasi yang berkaitan dengan kehidupannya; (5) ada keseimbangan antara pokok bahasan dengan komponen keterampilan dan strategi; (6) penyusunan materi mempertimbangkan hubungan antara guru dan siswa serta membangkitkan kolaborasi antara guru dan siswa; (7) materi cukup fleksibel untuk mengatasi tugas yang seringkali terpaksa dijumpai; (8) materi dapat dipelajari sendiri oleh siswa; dan (9) kegiatan dengan pendekatan keterampilan dan tugas-tugas dalam materi cenderung memuat kegiatan belajar yang sesuai dengan dunia senyatanya (Cunningsworth, 1999: 134-135).

Berdasarkan pendapat ahli, bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang disusun melalui penelitian ini termasuk dalam kategori bahan ajar otentik. Berkenaan dengan bahan ajar otentik dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, kebanyakan guru menggunakan bahan ajar sebagai sumber utama pembelajarannya. Bahan ajar menyediakan isi pelajaran, keseimbangan keterampilan yang diajarkan, dan jenis-jenis praktik yang dapat dilakukan siswa. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Ebel (2001: 177) dan Richard (2001) menyatakan bahwa dalam merencanakan program pembelajaran, guru dapat memilih jenis bahan ajar otentik (*authentic materials*) atau bahan ajar buatan (*created materials*). *Authentic materials* mengacu pada penggunaan teks, foto, video, dan sumber-sumber pembelajaran lain yang sebenarnya tidak secara khusus disediakan untuk mengajar. *Created materials* mengacu pada buku teks dan sumber pembelajaran lain yang khusus didesain untuk bahan ajar (Richards, 2001: 258-260).

Berkenaan dengan bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang khusus ditujukan untuk murid SD kawasan miskin Kota Surakarta sudah memenuhi hal tersebut. Berdasarkan pendapat *stakeholders* (para guru di SD kawasan miskin yang menjadi sampel menerapkan bahan ajar penelitian ini)

berpendapat, bahwa bahan ajar ini otentik. Alasannya, karena jenis bahan ajar ini mengandung bahasa otentik dan lebih merefleksikan penggunaan bahasa yang senyatanya jika dibandingkan dengan yang sudah ada atau bahan ajar terdahulu. Di dalam bahan ajar terdahulu yang muatannya berupa rancangan materi yang kurang mengadopsi permasalahan senyatanya yang ada di lingkungan sekitar siswa. Di dalam bahan ajar yang terdahulu banyak ilustrasi-ilustrasi yang menggambarkan pengalaman-pengalaman murid berciri penanda latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, adapun bahan ajar dengan pendekatan atraktif ini sudah sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan ciri penanda latar belakang keluarga miskin.

Para guru di kawasan miskin sudah lama menunggu adanya bahan ajar MMP yang baru. Yang diharapkan ada dalam bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif oleh guru-guru di SD-SD tersebut di atas adalah buku dan akan dipilih untuk digunakan sebagai bahan ajar utama. Adapun alasan guru memilih buku tersebut adalah (1) buku-buku tersebut sesuai dengan kurikulum, (2) mudah dipelajari guru, dan (3) mudah diterima murid karena menyajikan materi-materi yang sesuai dengan kondisinya.

Kelebihan bahan ajar seperti dimaksud di atas adalah untuk pembelajaran MMP menurut guru adalah: murid lebih cepat membaca karena materi dalam buku tersebut menyajikan latihan metode membaca dengan metode silabe (suku kata) dan tidak dengan metode alfabetis. Guru tidak menemukan kekurangan dari buku yang sudah dipilih sebagai bahan ajar dalam pembelajaran MMP.

Bahan ajar tersebut sudah sesuai untuk membekali siswa dalam keterampilan membaca. Oleh karena di dalam bahan ajar tersebut sudah ada materi-materi tentang pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan bacaan. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, bahan ajar tersebut sebenarnya sudah se-

suai, maksudnya sudah terdapat materi-materi tentang membuat garis lurus, garis miring, pengenalan huruf (huruf kecil, huruf besar, huruf hidup, huruf mati), dan cara untuk merangkai huruf-huruf tersebut.

Menurut guru yang bersangkutan, penyusunan materi dalam bahan ajar cukup baik karena dapat menjalin hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Murid dapat menggunakan buku dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru, murid juga dapat menceritakan pengalaman dirinya baik kepada gurunya maupun kepada temannya. Menurut guru, materi dalam bahan ajar yang terdahulu kurang fleksibel, karena tidak tersedia petunjuk bagi murid untuk mengerjakan tugas.

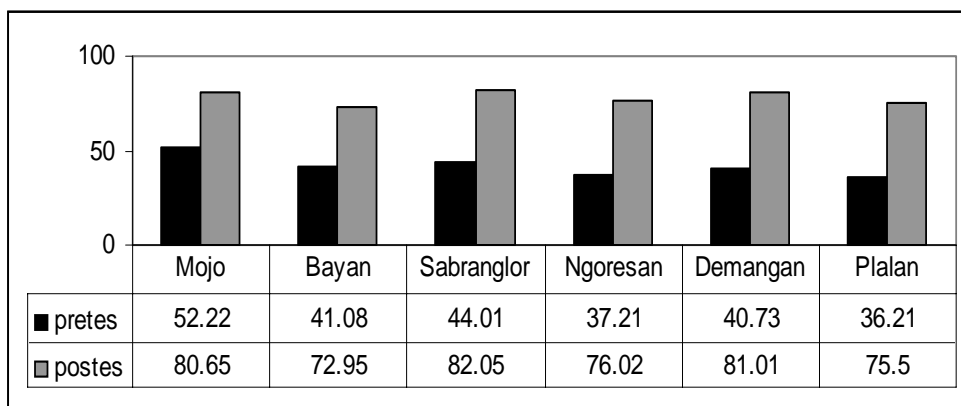
3.3 Keefektifan Bahan Ajar MMP dengan Pendekatan Atraktif bagi Murid di SD Kawasan Miskin Kota Surakarta

Keefektifan bahan ajar MMP yang disajikan dalam bentuk yang menerapkan pendekatan atraktif ini diujicobakan di 6 (enam) SD yang tergolong SD kawasan miskin. Keenam SD tersebut adalah: SDN Mojo 1, SDN Bayan, SDN Sabranglor, SDN Ngoresan, SDN Demangan, dan SDN Plalan 1. Jumlah sampel yang mengikuti uji eksperimental ini adalah 240 murid.

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata hasil skor pretes (sebelum) dan postes (setelah) pembelajaran MMP dengan pendekatan atraktif, diketahui bahwa dari setiap SD yang diteliti, terdapat peningkatan kompetensi murid dalam membaca-menulis permulaan yang diajarkan dengan menerapkan bahan ajar pendekatan atraktif. Data tentang peningkatan kompetensi ini disajikan dalam visualisasi Gambar 1.

Hasil uji keefektifan penerapan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan atraktif berdasarkan perbandingan skor pretes-postes dilakukan dengan menggunakan *Program Minitab for Windows Release-15*. Lebih lanjut, uji signifikansi perbedaan kompetensi membaca menulis permulaan dilakukan berdasarkan perbandingan selisih postes-pretes bagi murid yang belajar dengan menggunakan bahan ajar atraktif v.s murid yang belajar dengan bahan ajar yang lama/terdahulu (kelompok kontrol). Analisis data ini menggunakan statistik *nonparametrik*, dengan uji *nonindependent*. Adapun ringkasan hasil pengujian dijelaskan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa di semua rumpun sampel tempat dilaksanakannya uji coba luas penerapan bahan ajar atraktif dalam pembelajaran MMP, kesemuanya menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar



Gambar 1 Hasil Uji Keefektifan Bahan Ajar MMP dengan Pendekatan Atraktif di SD Kawasan Miskin Kota Surakarta Berdasarkan Perbandingan Skor Pretes-Postes

Tabel 1 Uji Signifikansi Perbedaan Kompetensi Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Selisih Skor Pretes-Postes bagi Murid Kelompok Atraktif v.s Kelompok Kontrol

No	Rumpun Sampel Sekolah Dasar	Nilai t -hitung	P -Value	Keterangan
1.	Mojo	19,62	0,09	<p>menulis permulaan menjadi prasyarat keberhasilan murid dalam mencapai kompetensi tersebut.</p> <p>Penelitian yang dilakukan di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta ini bermula dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh peneliti-peneliti lain. Dengan demikian, terbukti bahwa hasil pengembangan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran MMP dengan jenis sekolah yang memiliki murid berlatar belakang sosial ekonomi rendah (miskin) ini, kesemuanya menunjukkan kemajuan berarti atau signifikan. Kemajuan yang signifikan ini ditinjau dari perbandingan skor pretes dengan skor postes setelah pembelajaran MMP diterapkan dengan penggunaan bahan ajar atraktif .</p> <p>Kemajuan yang berarti tersebut di atas dapat terwujud karena selama ini pembelajaran MMP tidak disikapi secara positif oleh murid. Sikap negatifnya itu merupakan akibat dari model bahan ajar dan pembelajaran MMP yang diterapkan guru secara konvensional, tidak menyediakan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan membaca. Berkaitan dengan kemampuan membaca ini, Djojoseuroto (2006: 67-78) menjelaskan bahwa kemampuan membaca tingkat permulaan sampai lanjut hakikatnya menuju pada pemahaman isi. Sekalipun dapat menyuarakan kata-kata dalam bacaan, seseorang belum dapat disebut mampu membaca jika</p>
2.	Bayan	11,84	0,09	
3.	Sabranlor	13,29	0,09	
4.	Ngoresan	19,16	0,09	
5.	Demangan	23,54	0,09	
6.	Plalan	21,00	0,09	

daripada P -Value harga kritik pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa selisih rata-rata skor pretes-postes bagi murid murid yang belajar dengan menggunakan bahan ajar atraktif lebih besar daripada rata-rata skor pretes-postes murid dalam kelompok kontrol (belajar tidak menggunakan bahan ajara atraktif) pada taraf signifikansi a 0,05.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif efektif dan signifikan jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan murid SD di kawasan miskin Kota Surakarta dibandingkan dengan bahan ajar yang lain.

Dari hasil uji coba model, telah ditemukan hasil yang menyatakan bahwa model pembelajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan bahan ajar atraktif dapat meningkatkan kompetensi murid di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta secara signifikan. Signifikansi yang dimaksud adalah berdasarkan perbandingan hasil skor pretes dan postes. Hal ini disebabkan seluruh guru yang menjadi kolaborator pelaksanaan uji coba keefektifan model ini menanggapi positif terhadap model ini. Penerapan model baru dalam pembelajaran hakikatnya memang perlu mendapatkan respon yang positif dari guru. Pentingnya respon yang positif dari guru terlebih untuk pembelajaran membaca dan

belum dapat memahami makna bacaan, karena pada prinsipnya membaca adalah aktivitas memahami teks yang ditulis dalam rangka memahami maknanya. Dengan demikian, tolok ukur kemampuan membaca permulaan yang daigunakan dalam penelitian ini mencakup kemampuan menyuarakan bahan bacaan dan kemampuan memahami isi bacaan.

4. Simpulan Dan Sasran

4.1 Simpulan

Proses pengembangan bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif untuk murid sekolah dasar di kawasan miskin Kota Surakarta dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru di sembilan sekolah dasar yang dikategorikan sebagai sekolah dasar kawasan miskin.. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca-menulis permulaan di kawasan miskin tersebut tidak berhasil disebabkan tidak tersedia bahan ajar yang diminati oleh murid.

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran membaca menulis permulaan di sekolah dasar kawasan miskin disusun bahan ajar dengan pendekatan atraktif dengan komponen yang meliputi komponen membaca menyuarakan grafem dan membaca memahami makna bacaan. Dari kedua komponen tersebut, guru menyarankan bahwa bahan ajar yang dikembangkan hendaknya adalah bahan ajar yang menyenangkan dan dapat menimbulkan minat pada murid. Karena itu dikembangkan bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif.

Hasil uji keefektifan bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif di SD kawasan miskin Kota Surakarta menunjukkan bahwa bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca menulis permulaan secara efektif dan signifikan di SD-SD kawasan miskin Kota Surakarta. Keberterimaan bahan ajar membaca menulis permulaan dengan pendekatan atraktif

berdasarkan pendapat guru (*stakeholders*) menunjukkan bahwa tanggapan para guru di sekolah-sekolah yang bersangkutan semuanya positif. Hal ini akan dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi keberlangsungan penerapan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan pen-dekatan atraktif di sekolah dasar kawasan miskin Kota Surakarta pada waktu-waktu mendatang.

4.2 Saran

Guru sekolah dasar diharapkan tidak meninggalkan membaca menulis permulaan sebagai materi ajar, dan dapat memenuhi hakikat bahwa mengajarkan mengajarkan membaca menulis permulaan dapat memberi bekal kepada murid untuk belajar bidang-bidang yang lain. Bekal kemampuan ini sangat diperlukan oleh murid di sekolah dasar kawasan miskin.

Guru di sekolah dasar kawasan miskin diharapkan dapat menggunakan bahan ajar dengan pendekatan atraktif dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Model bahan ajar tersebut sudah teruji keefektivannya. Selain sudah teruji keefektivannya model ini juga sudah berterima. Keberterimaan ini telah diberikan oleh ahli dan *stakeholders* yang meliputi guru, dan pengambil kebijakan di sekolah dasar. Dengan demikian guru hendaknya tidak ragu lagi penerapkannya dalam pembelajaran.

Pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat berperanserta mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di sekolah dasar kawasan miskin, dengan cara mengadakan dan memfasilitasi, kolaborasi pihak pengelola sekolah dasar dengan perguruan tinggi berbentuk pembimbingan penyusunan rencana pembelajaran, penerapan model interaksi, dan pengembangan media pembelajaran membaca menulis permulaan dengan menggunakan pendekatan atraktif.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian empiris pengem-

bangun pendekatan atraktif untuk bidang-bidang kajian bahasa yang lain khususnya di SD-SD kawasan miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. "Studi Terapeutik Pembelajaran MMP di SD Kawasan Miskin Kota Surakarta" (Hasil Penelitian Hibah Bersaing). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Tahun 17.No.1. h. 46-71.
- _____ & Martono. 2006. "Studi Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di SD Kelas Permulaan". *Jurnal Pendidikan*. (Terakreditasi Nasional dengan SK 035a/DIKTI tahun 2004) Jilid 6. No.1.h.13-24.
- Angelo, T. & Cross, P. 2003. "Improving Teaching through Classroom Research". *Essays on Teaching Excellence Education Journal*. Vol. 14, no. 7. pp.122-123.
- Anita Lie. 2005. *Kurikulum Bahasa, MMP, dan Implementasinya*. (Makalah) Disajikan dalam Konferensi Internasional Bahasa KesuMMPan HISKI di Palembang, 18-21 Agustus.
- Azis Joeslina. 2005. *Pengembangan Materi Awal dan Pemahaman Wacana Secara Atraktif*. (Makalah DIKLAT Calon Instruktur Guru Sekolah Dasar). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Barlas, Lisa, Campbell, Ann & Weeks, Heidi. 2005. "How to Attractive Teaching and Strategies Affect Learners". *American Journal of Educations*. Vol.113.No.12. pp.67-69.
- Blatford, Patric. 2006. "Taxonomy of Education in Modern Education". *British Educational Journal*. XIII-1.p.17.
- Cunningworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum Balitbang.
- _____ 2007. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Pengembangan Kurikulum Balitbang.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. "Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol.18 (No.34). pp. 67-78.
- Ebel, Connie C. 2001. *The Art of Writing for Children, Skills and Techniques of The Craft*. New York:Longman.
- Gall, D.Meredith. Joyce P Gall & Walter R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.
- Jefree, Dorothy & Hewson, Simon. 2005. *Let Me Play*. Tokyo: Mc-Graw Hill Kogakusha Ltd.
- Kailin, RD. 2005. *Children's Ability and Invitation to the World*. New York: Pearson Pub-

lishing.

- Locke, Lawrence F, Wareen W. Spirduso & Stephen J. Silverman. 2005. *Proposals That Work A Guide for Planning Dissertation and Grant Proposals*. London: Sage Publishers.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2005. "Teori Tata Bahasa Universal". *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.17 (No.33). pp. 109-122.
- Reeder, Shelby. 2006."Making Attractive Approach in Learning". *American Education Journal*. Winter Vol. 43.No. 14.pp.91-111.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rubin, Herbert J. & Rubin, Irene S. 2005. *Qualitative Interviewing The Arts of Hearing Data*. London: Sage Publications.
- Rudduck, Jean & Hopkins, David. 1999.. *Research as a Basic for Teaching*. Oxford: Porsmouth Publications.
- Zuber Skeritt Ortun. 2004. *New Directions in Research*. London: Falmer Press.